

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak dapat secara aktif mengembangkan potensinya dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan. Pendidikan mencakup segala upaya dan koneksi dari generasi sebelumnya untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan hubungan sebaik mungkin. Menurut Mursid, pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya sadar manusia untuk meningkatkan taraf hidup, dengan harapan agar anak menjadi manusia seutuhnya dan menjadi penerus yang lebih baik dari para pendahulunya. Melalui pendidikan, manusia dapat memahami banyak hal serta mengembangkan kehidupan yang lebih maju untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Sama halnya dengan pendidikan anak usia dini, pada masa ini anak membutuhkan stimulasi bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada masa usia dini, anak memainkan peran yang menentukan dalam tumbuh

kembang anak selanjutnya, karena merupakan masa peka dan keemasan dalam kehidupan anak.¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun, sedangkan Taman Kanak-Kanak (TK) untuk usia 4 sampai 6 tahun. Anak usia dini telah mengalami proses perkembangan yang mendasar, dalam arti pengalaman perkembangan anak usia dini dapat memiliki dampak yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga meletakkan landasan bagi perkembangan anak selanjutnya.

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia – usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Pada tahap ini anak telah mengalami perubahan berupa tumbuh kembang jasmani dan rohani, perubahan ini berlangsung seumur hidup dan terus berlanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi tumbuh kembang anak usia mulai dari 0 – 6 tahun dengan memberikan stimulasi yang tepat untuk tumbuh kembang yang optimal. Perkembangan adalah proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Perkembangan juga diartikan sebagai kematangan dan

¹ Maritinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2013), hlm. 3.

kedewasaan individu, menuju perubahan fisik dan psikis yang berlangsung secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan.² Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani, sehingga anak dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan.³

Pendidikan anak usia dini telah meletakkan landasan utama bagi perkembangan pribadi anak dalam hal fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri dan kemandirian, oleh karena itu dalam hal pelayanan, perlu dipahami karakteristik perkembangan anak serta cara mereka belajar dan bermain.

Masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya, hal ini merupakan kesempatan bagi orang tua, guru dan sekolah untuk memberikan pengaruh edukatif seluas luasnya kepada anak (Gunarti, 2010:1.3), tetapi pada pembelajaran tingkat TK media pembelajaran yang dipakai masih dirasa banyak kekurangan. Atas pertimbangan itu maka diperlukan peran media dalam pembelajaran di

² Mulyasa, *Manajemen Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV, Medya Jakarta), hlm. 1.

taman kanak-kanak, mengingat perkembangan anak usia TK memiliki berbagai potensi dasar yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu seorang guru di TK dituntut untuk membuat bermacam inovasi yang baru di dalam proses pembelajaran dan, termasuk didalamnya adalah penggunaan metode dan media yang cocok digunakan untuk tingkat pendidikan taman kanak-kanak.

Pembelajaran dengan sumber belajar yang minim akan mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan cenderung bersumber kepada guru. Di sisi lain, Depdiknas dalam Utami (2018: 269) mengemukakan bahwa salah satu tujuan pengembangan bahan ajar adalah menyediakan bahan ajar yang memperhatikan dan memenuhi persyaratan kurikulum, yaitu sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosialnya. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Berbagai bentuk bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Guru sebagai pendidik hendaknya berhati-hati dan teliti dalam memilih bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, jika bahan ajar yang digunakan menarik bagi siswa, maka siswa akan terpacu untuk mempelajari bahan belajar tersebut dan belajar dengan dorongan sendiri. Pemilihan bahan ajar yang sesuai, mudah dipahami dan dipelajari, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan melibatkan siswa, akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu alat bantu yang digunakan guru sebagai alat penyampaian informasi adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah alat yang membantu siswa dalam proses pembelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi langkah-langkah yang menuntun siswa untuk menemukan sesuatu, langkah-langkah tersebut tersusun secara sistematis dan beraturan sehingga siswa dapat belajar dengan benar dan beruntun sesuai yang diharapkan guru. Dengan adanya Lembar Kerja Siswa (LKS) seperti yang diharapkan memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya Lembar Kerja Siswa (LKS) proses pembelajaran tidak berpusat pada guru, dan peserta didik bisa belajar dengan panduan yang sudah ada sehingga menemukan sesuatu yang baru bagi mereka, dan mempunyai kesan yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Sejak lahir, anak memiliki potensi psikologis dan landasan kehidupan beragama. Potensi tersebut harus dikembangkan dengan memberikan pendidikan agama sejak dini. Pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini akan mempengaruhi berbagai kehidupan anak pada tahapan selanjutnya, oleh karena itu anak perlu membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Tujuannya adalah untuk melatih siswa dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan dunia dan

akhirat, memperkuat semua bidang seperti perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, moral dan spiritual.

Jika anak-anak bisa dengan ikhlas berdoa dan dikehendaki Tuhan, maka kesehatan mental anak akan terjaga. Selain itu, kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup akan tercapai. Jika anak bisa menghafal doa dan amalan setiap hari, maka akhlaknya pun bisa berkembang. Anak-anak akan selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Aktivitas pembelajaran melalui kegiatan menghafal adalah sesuatu aktivitas menanamkan sesuatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar jika di perlukan. Kata hafalan berasal dari kata "hafal" telah dapat mengucapkan dengan ingatan. Dapat disimpulkan bahwa hafalan adalah kegiatan mengingat atau proses merekam semua kedalam memori otak tentang materi yang di pelajari.

Peneliti melakukan observasi di Raudatul Athfal Aisyah Kalibaru, berdasarkan hasil observasi, sekolah tersebut telah menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan mengacu pada kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Peneliti melakukan observasi fokus pada beberapa masalah di sekolah tersebut antara lain: terbatasnya fasilitas pembelajaran di sekolah, banyaknya media pembelajaran yang kurang layak digunakan, dan beberapa kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran untuk

siswa. Guna mencari permasalahan yang lebih khusus peneliti melakukan wawancara terhadap guru di RA Aisyah Kalibaru. Berdasarkan wawancara tersebut diungkapkan oleh guru bahwa penyampaian pembelajaran dalam menghafal doa harian, hadis dan surat pendek mengalami beberapa hambatan. Hambatannya berupa kemampuan anak menghafal masih tergolong sangat rendah dikarenakan tidak adanya buku acuan sebagai pegangan siswa untuk belajar di sekolah maupun di rumah. Selain itu, dalam pelaksanaan menilai siswa, guru kesulitan karena hanya menggunakan selembar kertas sebagai penilaiannya, dimana kertas tersebut bisa saja rusak atau hilang.

**Kemampuan Menghafalkan
Do'a, Hadist, Surat Pendek**

Nama : _____

No.	Menghafal	BB	MB	BB+	BBB
Do'a					
1	Masuk dan Keluar Kamar Mandi				
2	Masuk dan Keluar Rumah				
3	Melek Mandi				
4	Bersin				
5	Mengunjungi Orang Sani				
Hadist					
1	Sholat Tiang Agama				
2	Sabar Dan Pemaaf				
3	Surga				
4	Menutupi Aurat				
5	Larangan Makan dan Minum Sambil Berdiri				
Surat Pendek					
1	Al-Rumay				
2	Al-Fil				
3	Al-Insan				
4	Al-Ashr				
5	Al-Takwir				
6	Ayat Kursi				
Praktik Berwudhu					
Praktik Sholat					
Bacaan Sholat					
1	Takawatul Ahrom				
2	Itan				
3	Al-Fatihah + Surat Pendek				
4	Ruku'				
5	Istislah				
6	Sujud				
7	Duduk di antara dua Sujud				
8	Tasbeud Awal				
9	Tasbeud Akhir				
10	Salam				
	Mengenal Huruf Hijayah				
	Mengenal Asmul Husna				
	Mengenal Kalimat Toyyibah				

Gambar 1. 1 Tabel penilaian kemampuan menghafal

Pengembangan media guna membantu mengurangi kendala guru dalam program pembelajaran hafalan doa, hadis dan surat pendek dapat dilakukan salah satunya dengan membuat lembar kerja siswa (LKS) yang berisi huruf hijaiyah, doa harian, hadis dan surat pendek, yang dilengkapi dengan contoh etika, makna dan kandungan disetiap doa, dilengkapi dengan *QR Code* dan link yang berisi video mengenai doa-doa, serta dilengkapi juga dengan kolom penilaian guru disetiap lembarnya. Hal ini diharapkan menjadi salah satu media utama bagi anak untuk mengasah kemampuan menghafal dan mempermudah guru dalam melakukan penilaian. Akan tetapi, kendala yang dihadapi sekolah belum mampu mengupayakan pengembangan media tersebut karena keterbatasan dana dan tidak tersedia buku di pasaran yang sesuai dengan daftar hafalan semester satu hingga semester dua yang telah dibuat sekolah dan guru.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut peneliti fokus pada mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik anak, serta kemudahan penggunaan dalam menghafal. Harapan peneliti, media ini mampu membantu kegiatan menghafal dan memotivasi siswa untuk mempelajari agama Islam sejak dini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa “Huruf Hijaiyah, Doa Harian, Hadis dan Surat Pendek” untuk Siswa Raudatul Athfal Aisyah Kalibaru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja keterbatasan Raudatul Athfal Aisyah Kalibaru dalam mengembangkan media pembelajaran?
2. Bagaimana jika siswa mengalami kesulitan menghafal doa harian, hadis dan surat karena masih membutuhkan media yang tepat?
3. Bagaimana mengembangkan lembar kerja siswa “huruf hijaiyah, doa harian, hadis dan surat pendek” untuk siswa Raudatul Athfal Aisyah Kalibaru?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar pengembangan ini lebih terfokus dan terarah, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Jenis Masalah

Peneliti membatasi masalah pada poin ketiga di uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan, yaitu “Bagaimana mengembangkan lembar kerja siswa “huruf hijaiyah, doa harian, hadis dan surat pendek” untuk siswa Raudatul Athfal Aisyah Kalibaru?”.

2. Jenis Media

Media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah lembar kerja siswa (LKS) yang berisi huruf hijaiyah, doa harian, hadis dan surat pendek dilengkapi dengan contoh etika, makna dan kandungan disetiap doa, dilengkapi dengan QR Code dan link yang berisi video mengenai doa-doa, serta dilengkapi dengan penilaian guru.

3. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa di RA Aisyah Kalibaru.

4. Tempat

Tempat yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah RA Aisyah Kalibaru, yang terletak di Jl. Kalibaru Barat III No.22-24 RT.005 RW.08, Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, 14110.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan lembar kerja siswa “huruf hijaiyah, doa harian, hadis dan surat pendek” untuk kegiatan menghafal di Raudatul Athfal Aisyah Kalibaru.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapat semasa perkuliahan ke dalam suatu praktik nyata dengan baik dan benar.
- c. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai proses pengembangan lembar kerja siswa (LKS) di sebuah lembaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, peneliti mampu menghasilkan lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan siswa di RA Aisyah Kalibaru.
- b. Bagi RA Aisyah Kalibaru, penelitian ini menghasilkan lembar kerja siswa (LKS) untuk membantu kegiatan menghafal doa, hadis dan surat pendek yang dapat digunakan oleh RA Aisyah Kalibaru dalam memfasilitasi belajar para siswa.
- c. Bagi Pengajar di RA Aisyah Kalibaru, dapat memudahkan dalam memberi penilaian yang efektif.